

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ARCS (*ATTENTION, RELEVANCE, CONFIDENCE, SATISFACTION*) TERHADAP PEMBELAJARAN FABEL DI SMP/MTs KELAS VII

Abdul Azis Khoiri
MTsN 1 Lamongan
 Telp. 085852611473
 Pos El. azizkhoiri10@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model ARCS pada pembelajaran Fabel di Kelas VII-K MTsN 1 Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, kuesioner, tes tulis dan wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan penyebaran kuesioner motivasi belajar siswa, tes tertulis siswa dan wawancara penerapan model ARCS dan Motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rancangan yang dipakai yaitu dengan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), Proses dalam pembelajaran ini dapat diketahui dengan melihat hasil dari pre-test dan post-test, untuk respon siswa mengalami peningkatan 33,333% menjadi kategori tinggi dengan presentase 48,485% dan untuk motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari 33,333% menjadi tinggi dengan presentase 48,485.

Kata Kunci: Penerapan Model ARCS , Pembelajaran Fabel, Motivasi Belajar Siswa

Abstract: The purpose of this research is to describe the application ARCS model of fable in Class VII-k MTsN 1 Lamongan. This research is a qualitative descriptive quantitative. The instrument used in the research were observational, questionnaire, written test and interviews. The result of the study shows that the design used is by using RPP (lesson plan) with 4 indicators from ARCS model. The process of this study can be known by see the result of pre-test and post-test, for student's respond increases 33,333% to be high category with percentage 48,485% and for student's motivation to learn increases from 33,333% to be high percentage 48,485%.

Keyword: Application ARCS Model, Fable Learning, Motivation

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan yang terjadi pada hakikatnya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Salah satu keterampilan berbahasa tersebut adalah membaca. Membaca memiliki banyak manfaat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, karena siswa dapat memperoleh

banyak informasi dan pengetahuan.

Beragam jenis teks yang terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk meningkatkan minat baca siswa. Semua teks yang terdapat pada kompetensi dasar menuntut siswa memiliki pemahaman yang baik. Semua teks yang terdapat di jenjang SMP/MTs, fabel merupakan teks sastra imajinatif yang tidak hanya membutuhkan sekedar pengetahuan, tetapi juga kemampuan

memahami dan mengapresiasi.

Guru dalam mengajarkan sastra juga harus memperhatikan penggunaan bahan ajar, strategi pembelajaran, dan media yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dan menghindari kebosanan siswa. Pembelajaran sastra belum berjalan secara maksimal, sehingga kreativitas siswa tidak dibangkitkan secara maksimal pula. Oleh sebab itu, siswa merasa pembelajaran sastra kurang menantang dan cenderung membosankan.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajaran sastra, guru masih belum dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat didalam menyampaikan materi kepada siswa khususnya dalam bidang budaya dan seni (sastra). Selain itu juga sebelum melakukan pembelajaran apresiasi sastra semua guru belum dapat memilih bahan ajar dan metode pembelajaran yang membuat siswa nyaman dengan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Abdul Azis (2013:02) bahwa kegagalan pembelajaran sastra disebabkan oleh sempitnya wawasan guru sastra, siswa semakin masa bodoh terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ajaran moral, guru sastra kurang kreatif pelajaran sastra masih mengikut pada pelajaran bahasa, sehingga porsi waktu dan muatan materinya kurang mendukung siswa untuk belajar sastra dengan baik.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda dan berhubungan dengan kecenderungan kecerdasan yang dimilikinya. Saat ini siswa masih mengalami kesulitan-kesulitan belajar dan belum memahami konsep dengan benar. Hal ini terbukti apabila dilihat dari nilai-nilai dan

pengalaman guru mengajar pada semester sebelumnya. Kendala lain adalah kesulitan guru untuk mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Hal ini terjadi karena selama mengajar pada semester sebelumnya apa yang diajarkan guru kurang bisa diterima dengan baik oleh siswa. Oleh karena itu penulis memandang perlu adanya model pembelajaran yang lebih baik yang dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Model pembelajaran tersebut harus bisa mengakomodasi kemampuan siswa agar lebih berkembang. Salah satu model pembelajaran yaitu ARCS. Model pembelajaran ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar (Wijaya, 2012). Model pembelajaran ini mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas dalam diri siswa tersebut (Maidiyah dan Fonda, 2013).

Dengan menggunakan model pembelajaran ARCS tersebut, diharapkan dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam memahami dan mengapresiasi teks sastra yang sebenarnya, sehingga minat belajar siswa juga akan meningkat. Dalam model pembelajaran ARCS ini, terdapat komponen yang perlu diperhatikan antara lain: (1) *Attention* (perhatian atau membangkitkan dan mempertahankan perhatian siswa selama pembelajaran), (2) *Relevansi* (mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan siswa), (3) *Confidence* (menumbuhkan rasa yakin pada diri siswa), (4) *Satisfaction* (membangkitkan rasa puas siswa terhadap pembelajaran). Jadi model pembelajaran ARCS ini digunakan sebagai landasan kegiatan belajar

mengajar dalam pembelajaran fabel.

Penerapan model ARCS dalam pembelajaran fabel pada siswa SMP/MTs Kelas VII-k ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengapresiasi karya sastra khususnya fabel pada jenjang SMP/MTs kelas VII. Selain itu, dapat memberikan referensi bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi. Menurut Sugiyono (2012:18) metode penelitian kombinasi adalah gabungan metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif yang digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian sehingga diperoleh data yang lebih valid, reliabel dan obyektif.

Sugiyono (2012:13) mendefinisikan metode kualitatif sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yaitu peneliti sebagai intruksi kunci. Teknik pengolahan data dilakukan secara triangulasi (gabungan). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada suatu makna sedangkan metode kuantitatif sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang kongkret atau empiris, obyektif, terukur dan sistematis. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Selanjutnya Sugiyono (2012:17) mengatakan bahwa metode penelitian kombinasi didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran. Teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi

(gabungan) analisis data bersifat induktif (kualitatif) dan deduktif (kuantitatif) serta hasil penelitian kombinasi bisa memahami maknanya.

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu, rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh adalah data empiris yang valid, reliable dan obyektif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pemahaman dan keterlaksanaan model ARCS Pada pembelajaran fabel di SMP/MTs kelas VII-k yang dilihat berdasarkan hasil observasi maupun hasil wawancara. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis peningkatan motivasi dan peningkatan pemahaman yang dilihat berdasarkan kuesioner dan hasil tes.

Subjek dalam penelitian ini adalah 33 siswa Kelas VII-k MTs Negeri 1 Lamongan dan guru Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, kuesioner, tes dan wawancara. Data awal yang diambil berasal dari pedoman observasi, pedoman kuesioner, pedoman tes dan pedoman wawancara.

Penilaian terhadap penerapan model yang digunakan menggunakan lembar evaluasi atau validasi untuk siswa dan guru Bahasa Indonesia, serta angket penilaian tes dan motivasi belajar untuk siswa.

Setelah seluruh data terkumpul, tahap terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data. Data terbagi ke dalam dua bentuk yaitu data kuantitatif yang berupa skor-skor dan data kualitatif yang berupa saran dan komentar yang diberikan oleh subjek penilai. Data yang dianalisis dalam

penelitian ini adalah:

1. Analisis kuesioner motivasi belajar siswa

Analisis data kuesioner berpatokan dengan kriteria menurut skala likert dengan ketentuan sebagai berikut:

Kategori Motivasi Belajar Siswa

| Skor Siswa | Kategori Siswa |
|-------------------------------------|----------------|
| $\bar{x} + 1.SB_x \leq X$ | Sangat tinggi |
| $\bar{x} \leq X < \bar{x} + 1.SB_x$ | Tinggi |
| $\bar{x} - 1.SB_x \leq X < \bar{x}$ | Rendah |
| $X < \bar{x} - 1.SB_x$ | Sangat rendah |

Keterangan :

X= Jumlah skor yang dimiliki siswa

\bar{x} = Rata-rata skor siswa

SB_x = Simpangan baku

2. Analisis tes tertulis
3. Analisis data wawancara

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam materi pembelajaran fabel yaitu dengan model ARCS pada pembelajaran Fabel di SMP/MTs. Penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga langkah sebagai berikut.

Pertama, penelitian ini pengumpulan informasi. Tahap ini merupakan tahap analisis kebutuhan yang dilakukan dengan melakukan penyebaran angket kepada 33 siswa. Dari hasil penelitian dan pengumpulan informasi didapatkan hasil bahwa penyampaian materi pembelajaran fabel masih berpusat pada model yang dipakai dan siswa mengalami kesulitan dalam materi pembelajaran fabel.

Kemudian, untuk melengkapi hasil temuan dari siswa, dilakukan pula wawancara dengan 5siswa. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 5 siswa, didapatkan hasil bahwa pembelajaran fabel lebih banyak pada analisis terhadap karya sastra yang dibaca dan dipelajari, model pembelajaran masih menjadi cara yang

utama dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil telaah model pembelajaran menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah baik. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan seperti kurangnya perhatian siswa, kepercayaan diri siswa, kepuasan siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedua, perencanaan pembuatan model pembelajaran. Setelah melakukan studi pendahuluan dan didapatkan hasil atau informasi yang dibutuhkan, langkah selanjutnya dalam model pembelajaran ARCS ini adalah merencanakan pembuatan model pembelajaran. Langkah yang dilakukan adalah menentukan tujuan, pengumpulan bahan dan referensi, membuat desain model pembelajaran, serta pemilihan bahan dan referensi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tujuan. Tujuan umum yang dirumuskan dari pemilihan model pembelajaran ini adalah siswa diharapkan dapat memahami materi pembelajaran fabel. Selain perumusan tujuan secara umum, tujuan khusus juga dirumuskan pada setiap kegiatan belajar. Masing-masing kegiatan belajar

mempunyai tujuan yang berbeda.

Langkah kedua adalah pengumpulan bahan dan referensi. Bahan dan referensi yang dimaksud meliputi perhatian siswa, kebutuhan siswa, kepercayaan diri siswa dan kepuasan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Langkah selanjutnya adalah membuat desain penerapan model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran dilakukan untuk memudahkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran didalam kelas. Penerapan Model ARCS dalam pembelajaran fabel di SMP/MTs kelas VII ini terdiri dari memusatkan perhatian siswa, menghubungkan kebutuhan siswa, menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan membuat siswa merasa puas dengan hasil yang sudah dicapai.

Setelah penerapan model ARCS dilakukan, bahan dan referensi yang telah terkumpul dipilih sesuai dengan materi yang dibutuhkan, fabel dipilih sebagai bahan pembelajaran yang

disesuaikan dengan perkembangan siswa SMP/MTS.

Ketiga, penerapan model ARCS Pada pembelajaran fabel. Pada tahap ini, terdapat beberapa tahap yang dilakukan sebagai berikut. Rancangan penerapan pembelajaran, rancangan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disesuaikan dengan empat indikator model ARCS. Proses pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan isi dari RPP dan melakukan *pre-test* dan *post-test* dalam kegiatan pembelajaran fabel.

Melakukan proses pembelajaran fabel dengan model ARCS dapat menghasilkan respon siswa yang cukup baik dan meningkat, baik dalam penilaian maupun antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, Berdasarkan nilai hasil *pre-test* dan *post-test*, terdapat 19 siswa mengalami peningkatan, 4 siswa tetap dan 10 siswa mengalami penurunan.

Tabel 4.14 Perbandingan *Pre-Test* Dan *Post-Test*

| No. | Siswa | <i>Pre-test</i> | <i>Post-test</i> | Keterangan | KKM | Status |
|-----|-------|-----------------|------------------|------------|-----|--------------|
| 1 | S1 | 65 | 55 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 2 | S2 | 55 | 75 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 3 | S3 | 60 | 35 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 4 | S4 | 35 | 50 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 5 | S5 | 90 | 60 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 6 | S6 | 75 | 75 | Tetap | 75 | Tuntas |
| 7 | S7 | 30 | 60 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 8 | S8 | 30 | 25 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 9 | S9 | 65 | 70 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 10 | S10 | 75 | 70 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 11 | S11 | 45 | 55 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 12 | S12 | 35 | 60 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 13 | S13 | 90 | 85 | Menurun | 75 | Tuntas |
| 14 | S14 | 65 | 70 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 15 | S15 | 30 | 60 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 16 | S16 | 95 | 80 | Menurun | 75 | Tuntas |

| | | | | | | |
|----|-----|-----|-----|-----------|----|--------------|
| 17 | S17 | 80 | 80 | Tetap | 75 | Tuntas |
| 18 | S18 | 55 | 70 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 19 | S19 | 40 | 75 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 20 | S20 | 90 | 85 | Menurun | 75 | Tuntas |
| 21 | S21 | 100 | 100 | Tetap | 75 | Tuntas |
| 22 | S22 | 65 | 75 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 23 | S23 | 30 | 50 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 24 | S24 | 70 | 80 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 25 | S25 | 75 | 75 | Tetap | 75 | Tuntas |
| 26 | S26 | 70 | 65 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 27 | S27 | 75 | 80 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 28 | S28 | 60 | 90 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 29 | S29 | 35 | 20 | Menurun | 75 | Tidak Tuntas |
| 30 | S30 | 75 | 80 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 31 | S31 | 55 | 80 | Meningkat | 75 | Tuntas |
| 32 | S32 | 40 | 65 | Meningkat | 75 | Tidak Tuntas |
| 33 | S33 | 45 | 75 | Meningkat | 75 | Tuntas |

Dengan hasil respon siswa tersebut, tingkat motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fabelpun sangat meningkat dengan dibuktikan siswa

lebih banyak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi tersebut dan siswa merasa puas dengan apa yang didapatkan dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Tabel 4.23 Perbandingan tingkat motivasi belajar sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran fabel dengan model ARCS

| Indikator | Sebelum | Sesudah |
|-----------|---------|---------|
| Perhatian | 572 | 602 |
| Relevansi | 466 | 488 |
| Keyakinan | 466 | 496 |
| Kepuasan | 399 | 420 |

PEMBAHASAN

Penerapan model ARCS pada pembelajaran fabel di kelas VII SMP/MTs dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Keller dan Kopp sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (expectancy value theory) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (value) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (expectancy) agar berhasil

mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut oleh Keller dikembangkan menjadi empat komponen. Keempat komponen model pembelajaran ini adalah attention, relevance, confidence dan satisfaction.

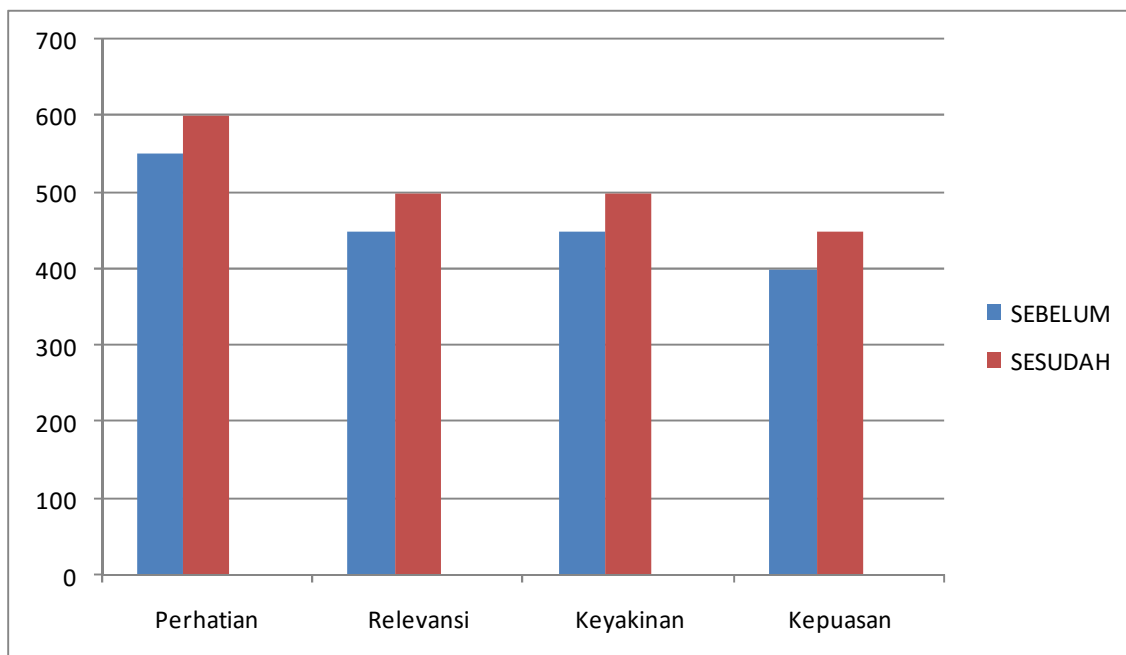
Komponen pertama model pembelajaran ARCS adalah attention. Attention adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. menurut Woodruff (2007:23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan

juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat atau perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator perhatian (*attention*) mengalami peningkatan dari 76,8817% menjadi 80,914%.

Komponen kedua model pembelajaran ARCS adalah *relevance*. *Relevance* adalah hubungan atau kaitan. Depdikbud (1989:738). Maksudnya adalah berhubungan dengan kegiatan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang. Keller (1987:2-9) Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas. Sesuatu yang memiliki arah tujuan dan sasaran yang jelas serta ada manfaat dan relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator relevansi (*releation*) mengalami peningkatan dari 75,1613% menjadi 78,7097%.

Komponen ketiga dalam model pembelajaran ARCS adalah *confidence* (percaya diri) yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yang akan berhasil atau yang berhubungan dengan dengan harapan untuk berhasil. Sedangkan ragu-ragu atau tidak percaya diri adalah sikap yang merugikan dan menjadikan kegagalan. Karena itu sikap percaya diri menjadi penting bagi siapapun. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator keyakinan (*confidence*) mengalami peningkatan dari 75,1613% menjadi 80%.

Komponen terakhir dalam model pembelajaran ARCS adalah *Satisfaction* yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga atau puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya. *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator kepuasan (*satisfaction*) mengalami peningkatan dari 80,4435% menjadi 84,6774%.



Grafik penerapan model ARCS Pada Pembelajaran Fabel di Kelas VII SMP/MTs

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian mengenai Penerapan Pembelajaran Fabel dengan Model ARCS di kelas VII-k MTsN 1 Lamongan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penerapan pembelajaran Fabel dengan model ARCS pada kelas VII-k MTsN 1 Lamongan adalah berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan empat pertemuan yang disesuaikan dengan empat indikator model ARCS.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di hasil penelitian, maka dapat dirumuskan proses dalam pembelajaran Fabel dapat diketahui dengan cara melihat hasil dari *pre-test*, *post-test*, *wawancara*, *motivasi awal* dan *motivasi akhir*.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan model ARCS mempengaruhi respon belajar siswa dalam pembelajaran Fabel. Hasil analisis statistik menunjukkan dari 33 siswa kelas VII-k MTsN 1 Lamongan, 16 siswa

atau 48,485% dapat mencapai kriteria ketuntasan yaitu 75 dan 17 siswa atau 51,515% tidak tuntas. Rata-rata perolehan nilai *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan dari 60,606 menjadi 67,576.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan model ARCS mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan ada perbedaan rata-rata dari sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran dengan model ARCS. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkan pembelajaran dengan model ARCS diperoleh skor tertinggi 74, skor terendah 50, rata-rata 61, median 62 dan modus 65. Sedangkan untuk sesudah diterapkan pembelajaran dengan model ARCS diperoleh skor tertinggi 73, skor terendah 49, rata-rata 60, median 59 dan modus 67. Perbandingan tingkat motivasi belajar siswa untuk tiap-tiap indikator motivasi belajar siswa untuk tiap-tiap indikator motivasi belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator perhatian

- (*attention*) mengalami peningkatan dari 76,8817% menjadi 80,914%.
2. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator relevansi (*releation*) mengalami peningkatan dari 75,1613% menjadi 78,7097%.
 3. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator keyakinan (*confidence*) mengalami peningkatan dari 75,1613% menjadi 80%.
 4. Berdasarkan perhitungan statistik persentase indikator kepuasan (*satisfaction*) mengalami peningkatan dari 80,4435% menjadi 84,6774%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer & Charles van Doren. 2011. *Meraih Kecerdasan: Bagaimana Seharusnya Anda Meraih Manfaat Hebat dari Bacaan?*. Terjemahan Lala Herawati Dharma. Bandung: Nuansa.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asyandiyar, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung : Darmizan.
- Azis, Abdul. 2013. *Fabel Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sekolah Dasar*. Jurnal Metasastra. Bandung : Balai Bahasa Bandung
- Conny R, Samiawan. 2005. *Strategi Pembelajaran Yang Efektif dan Efisien*. Jakarta: Grasindo.
- Dekdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamoraon. 2010. *Pembelajaran Inovatif Model ARCS Keller*. (<http://learningtheori.wordpress.com/2010/03/08/odel-arcs-keller.html>) [http://smacepiring .word press.com/](http://smacepiring.wordpress.com/)
- Knapp .P. & Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar, Technologies for Teaching and Assesing Writing*. Australia: University of New South Wales Press.
- Maidiyah, Erni dan Fonda, Cut Zulisna. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran ARCS pada Materi Statistika di Kelas XI SMA Negeri 2 RSBI Banda Aceh*. Jurnal Peluang, volume 1, Nomor 2, April 2013, ISSN:2302-5158
- Mulyasa, E, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyatiningsih, 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: UPI
- Nasution. S. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara Slaviv, Robert E. (Penerjemah: Marianto Samosir). 2011. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi Kesembilan Jilid I*. Jakarta: Indeks.
- Prayitno, Elida. 2007. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: PPPLPTK.
- Riyadi, Slamet. 2006. *Nilai Didik Cerita Anak-Anak*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Sudjana, Nana. 2014. *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.
- Suryaman, Maman, dkk. 2006. *Pedoman Penulisan Buku Pelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryaman, Maman, Syamsul Sodik, dan Esroq Heru Prasetyo. 2006.

- “Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Mata Pelajaran Bahasa Indonesia” *Diklat*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Depdiknas.
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Widoyoko, Eko Putro, 2009. *Evaluasi Programm Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, Mukhsin. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran e-Learning Berbasis Web dengan Prinsip e-Pedagogy dalam Meningkatkan Hasil Belajar*. Jurnal
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Prenada.